

PENTINGNYA INTERAKSI SOSIAL ANTARA REMAJA DAN LANSIA DI DESA PENATAHAN

Luh Made Mayura Gita Kirana¹, Ni Luh Melia Putri Darmayanthi², Wedas Putri Setyaningrum³

^{1,2,3} Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan dan Sains, Universitas Dhyana Pura, Jl. Raya Padang Luwih Tegal Jaya Dalung, Kuta Utara, Bali, Indonesia
Email: 21120701032@undhirabali.ac.id

ABSTRAK

Interaksi sosial merupakan hubungan timbal balik yang saling mempengaruhi antar manusia dan berlangsung sepanjang hidupnya dalam masyarakat. Interaksi sosial membuat manusia tidak merasakan kesepian. Perasaan sepi ini sering dialami oleh lansia dan biasanya cenderung mengarah kearah yang kurang baik sehingga terjadi penurunan derajat keaktifan dan peran sosial lansia. Hal ini juga akan mengakibatkan lansia kehilangan pekerjaan dan merasa menjadi individu yang kurang mampu. Di Desa Penatahan terdapat kelompok lansia yang berperan aktif dalam berkegiatan. Salah satunya seperti senam, mejejaitan dan kerja bakti diarea sekitar banjar. Kami mahasiswa KKNT Universitas Dhyana Pura yang terjun langsung di desa penatahan bertujuan untuk membangun interaksi yang lebih dekat dengan para lansia, menjaga kesehatan lansia seperti cek tensi, gula darah dan kolesterol. Selain itu, kami mengajak para lansia untuk melakukan aktivitas jalan santai dan posyandu lansia. Penelitian ini menggunakan metode eksperimen dan kualitatif. Dengan populasi penelitian 60 responden dan pemilihan sampel menggunakan total sampling. Hasil dari kegiatan ini kami dapat dekat dengan para lansia, mengontrol kesehatan mereka, keaktifan beraktivitas dan berbaur dengan semua kalangan.

Kata kunci: interaksi sosial, lansia dan remaja, Penatahan

1. Pendahuluan

Interaksi sosial merupakan elemen integral dalam kehidupan manusia, menciptakan jaringan hubungan yang saling memengaruhi sepanjang perjalanan hidup dalam konteks masyarakat. Keterlibatan dalam interaksi sosial memiliki dampak positif, mencegah terjadinya perasaan kesepian. Sayangnya, lansia sering mengalami kondisi ini, yang dapat berujung pada penurunan derajat keaktifan dan peran sosial mereka. Kesepian tersebut dapat menyebabkan hilangnya pekerjaan dan membuat mereka merasa kurang mampu secara individu. Menurut pakar kesehatan, termasuk dokter dan ahli geriatri, umumnya menyarankan aktivitas bagi lansia. Seperti aktivitas fisik, sosial, dan mental dapat membantu menjaga kesehatan lansia, mendukung kesejahteraan lansia secara holistik, meningkatkan kualitas hidup, dan mengurangi risiko penyakit. Seperti melakukan olahraga untuk pikiran dan tubuh.

2. Metode

Penelitian ini menerapkan pendekatan kombinasi metode eksperimen dan kualitatif untuk mendapatkan pemahaman yang holistik. Populasi penelitian terdiri dari 60 responden, dengan penggunaan teknik total sampling untuk memilih sampel. Data dikumpulkan melalui observasi langsung, wawancara, dan pemeriksaan kesehatan. Selama kegiatan ini, kami memastikan keterlibatan yang intens dengan lansia, menciptakan ruang untuk berinteraksi, mengontrol parameter kesehatan, dan meningkatkan tingkat keaktifan mereka dalam berbagai kegiatan. Hasil dari penelitian ini

diharapkan dapat memberikan wawasan yang berharga mengenai dampak positif dari interaksi sosial terhadap kesejahteraan lansia di Desa Penatahan.

3. Hasil dan Pembahasan

Desa Penatahan, sebagai lingkungan yang mencerminkan kehidupan masyarakat pedesaan, menghadirkan dinamika unik dalam interaksi antara remaja dan lansia. Interaksi sosial di antara dua kelompok ini bukan sekedar pertemuan antar individu, melainkan fondasi pembentukan solidaritas dan harmoni antar generasi. Pada tingkat yang lebih dalam, keberadaan hubungan ini turut membentuk identitas dan karakter masyarakat setempat.

Di Desa Penatahan, terdapat kelompok lansia yang berperan aktif dalam berbagai kegiatan, seperti senam, mejejaitan, dan kerja bakti di area sekitar banjar. Sebagai mahasiswa KKNT Universitas Dhyana Pura, kami turun langsung ke Desa Penatahan dengan tujuan memperkuat interaksi dengan lansia, serta menjaga kesehatan mereka melalui pemeriksaan tensi, gula darah, dan kolesterol. Upaya ini juga melibatkan para lansia dalam aktivitas seperti jalan santai dan posyandu lansia.

Tabel 1. Menggambarkan distribusi responden

KARAKTERISTIK	FREKUENSI	PRESENTASE
USIA		
50-62	6	10%
63-75	44	73%
76-85	10	17%
TOTAL	60	100%
JENIS KELAMIN		
PEREMPUAN	38	63%
LAKI LAKI	22	37%
TOTAL	60	100
PENDIDIKAN		
SD	18	30%
SMP	21	35%
SMA	21	35%
TOTAL	60	100
AGAMA		
HINDU	60	100
TOTAL	60	100

Keterangan: Menunjukkan mayoritas berada di rentang usia 63-75 tahun, sebanyak 44 lansia (73%). Dalam konteks jenis kelamin, terlihat bahwa responden perempuan mencapai 38 lansia (63%), sementara laki-laki mencapai 22 lansia (37%). Pendidikan responden juga terdiversifikasi, dengan 18 lansia (30%) berpendidikan SD, 21 lansia (35%) berpendidikan SMP, dan 21 lansia (35%) berpendidikan SMA. Selain itu, seluruh responden memiliki keyakinan agama Hindu.

Tabel 2. Menggambarkan bahwa sebagian besar responden menunjukkan tingkat interaksi sosial yang positif dengan sesama dan remaja

Interaksi sosial	Frekuensi	Presentase
Kurang	9	15%
Cukup	17	28%
Baik	34	57%
Total	60	100

Keterangan: Sebanyak 34 lansia (57%) berada dalam kategori baik, menandakan tingkat interaksi yang aktif dan memadai. Sementara itu, 17 lansia (28%) tergolong dalam

kategori cukup, mengindikasikan bahwa mereka memiliki interaksi yang memadai namun mungkin dapat ditingkatkan. Hanya 9 lansia (15%) yang tergolong dalam kategori kurang, menandakan bahwa ada sebagian kecil responden yang mungkin mengalami keterbatasan dalam interaksi sosial dengan sesama dan remaja.

Tabel 3. Mencerminkan evaluasi kualitas hidup responden

Kualitas Hidup Lansia	Frekuensi	Presentase
Kurang	5	8%
Cukup	19	32%
Baik	36	60%
Total	60	100

Keterangan: Mencerminkan evaluasi kualitas hidup responden, dengan mayoritas berada dalam kategori baik, mencapai 36 lansia (60%). Sebanyak 19 lansia (32%) tergolong dalam kategori cukup, sementara hanya 5 lansia (8%) yang berada dalam kategori kurang. Hasil ini memberikan gambaran positif tentang kualitas hidup sebagian besar lansia yang menjadi subjek penelitian, dengan sebagian besar dari mereka menilai bahwa kehidupan mereka berada dalam kondisi baik.

Melalui kegiatan ini, kami berhasil mencapai tujuan memperkuat interaksi dengan lansia, mengendalikan aspek kesehatan mereka, dan meningkatkan tingkat keaktifan beraktivitas. Hasil penelitian menunjukkan dampak positif terhadap kesejahteraan lansia, dengan partisipasi yang lebih aktif dalam berbagai kegiatan sosial. Diskusi melibatkan analisis hasil kualitatif dan temuan eksperimental, membahas signifikansi interaksi sosial terhadap kesejahteraan lansia. Implikasi temuan ini juga dapat menjadi dasar untuk pengembangan program intervensi sosial lebih lanjut yang dapat meningkatkan kualitas hidup lansia di masyarakat setempat.

4. Simpulan

Dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial antara remaja dan lansia di Desa Penatahan bukan hanya sekedar kebutuhan, melainkan pondasi keberlanjutan masyarakat. Kolaborasi antar generasi bukan hanya menambah warna dalam kanvas kehidupan sosial, tetapi juga berperan sebagai kunci menuju kesejahteraan yang holistik. Solidaritas yang terjalin melalui interaksi ini tidak hanya mempererat ikatan di antara individu, tetapi juga memperluas dampak positifnya pada tingkat komunitas secara keseluruhan.

Dengan demikian, kesadaran akan pentingnya interaksi sosial antara remaja dan lansia menjadi landasan bagi transformasi positif di Desa Penatahan, menciptakan lingkungan yang inklusif, harmonis, dan penuh keberdayaan bagi semua lapisan masyarakat. Data dari hasil sampel dalam tabel penelitian mendukung implikasi positif, ini menunjukkan bahwa sebagian besar lansia memiliki interaksi yang baik dan menilai kualitas hidup mereka positif. Oleh karena itu, mendorong dan memperkuat interaksi sosial antara generasi muda dan lansia dapat menjadi strategi yang efektif untuk membangun masyarakat yang berkelanjutan dan sejahtera di Desa Penatahan.

5. Daftar Rujukan

Ariska Oktavianti, dan Sri Setyowati. 2020. Interaksi Sosial Berhubungan dengan Kualitas Hidup Lansia, Jurnal Keperawatan Terpadu, doi.org/10.32807/jkt.v2i2.68.